

II. KAJIAN PUSTAKA

2.1 Teori Belajar Dan Pembelajaran

2.1.1 Teori Belajar *Konstruktivisme*

Konstruksi berarti bersifat membangun, *konstruktivisme* adalah bentukan (konstruksi) kita sendiri. Pengetahuan bukan tiruan dari realitas, bukan juga gambaran dari dunia kenyataan yang ada. Pengetahuan merupakan hasil dari konstruksi kognitif melalui kegiatan individu dengan membuat struktur, kategori, konsep, dan skema yang diperlukan untuk membentuk pengetahuan tersebut. Pengetahuan tidak bisa di transfer begitu saja, melainkan harus diinterpretasikan sendiri oleh masing-masing individu. Pengetahuan juga bukan sesuatu yang sudah ada, melainkan suatu proses yang berkembang terus-menerus. Dalam proses itu keaktifan seseorang sangat menentukan dalam mengembangkan pengetahuannya.

Tokoh yang berperan pada teori ini adalah Piaget dan Vygotsky. Pandangan konstruktivisme dalam pembelajaran mengatakan seorang pemikir yang aktif dan konstruktif karena konsep-konsep itu tidak muncul secara tiba-tiba dan menyeluruh, tetapi muncul melalui serangkaian parsial yang membawa pada pemahaman yang semakin komprehensif (Piaget dalam Santrock, 2001:31).

Teori konstruktivisme menyatakan bahwa pembelajaran bukanlah kegiatan memindahkan pengetahuan (*transfer of knowledge*) dari dosen ke mahasiswa,

melainkan kegiatan yang memungkinkan mahasiswa membangun sendiri pengetahuannya (belajar sendiri). Pembelajaran berarti partisipasi dosen bersama mahasiswa dalam membentuk pengetahuan, membuat makna, mencari kejelasan, bersikap kritis, dan mengadakan justifikasi. Pembelajaran adalah proses membantu seseorang berpikir secara benar, dengan cara membiarkannya berpikir sendiri, Berpikir yang baik lebih penting daripada mempunyai jawaban yang benar atas suatu persoalan. Seorang yang mempunyai cara berpikir yang baik dapat menggunakan cara berpikirnya ini dalam menghadapi suatu fenomena baru, dan dapat menemukan pemecahan dalam menghadapi persoalan lain. Kemampuan ini tidak dipunyai mahasiswa yang hanya dapat menemukan jawaban yang benar, sehingga tidak dapat memecahkan masalah yang baru.

Prinsip-prinsip teori *konstruktivisme* menurut Suparno dalam Trianto (2010:75) sebagai berikut.

1. Pengetahuan dibangun siswa secara aktif.
2. Tekanan dalam proses belajar terletak pada siswa.
3. Mengajar adalah membantu siswa.
4. Tekanan dalam proses belajar lebih pada proses bukan pada berpikir kritis.
5. Kurikulum menekankan partisipasi siswa.
6. Guru sebagai fasilitator.

Teori *konstruktivisme* menetapkan 4 asumsi tentang belajar, yaitu:

1. pengetahuan secara fisik dikonstruksikan oleh mahasiswa yang terlibat dalam belajar aktif.
2. pengetahuan secara simbolik dikonstruksikan oleh mahasiswa yang membuat representasi atas kegiatannya sendiri.

3. pengetahuan secara sosial dikonstruksikan oleh mahasiswa yang menyampaikan maknanya kepada orang lain.
4. pengetahuan secara teoritik dikonstruksikan oleh mahasiswa yang mencoba menjelaskan objek yang tidak benar-benar dipahaminya.

Menurut teori *konstruktivis*, ada satu prinsip yang paling penting dalam psikologi pendidikan adalah bahwa dosen tidak hanya sekedar memberikan pengetahuan kepada mahasiswa. Mahasiswa harus membangun sendiri pengetahuan di dalam benaknya. Dosen dapat memberikan kemudahan untuk proses ini, dengan memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk menemukan atau menerapkan ide-ide mereka sendiri, dan mengajar mahasiswa menjadi sadar menggunakan strategi mereka sendiri untuk belajar.

Pada penerapan teori belajar *konstruktivisme* mahasiswa perlu memiliki kemampuan awal, dalam rangka mengkonstruksi pengetahuan yang di dapat dalam mengeksplor pengetahuan.

Paradigma konstruktivistik memandang siswa sebagai pribadi yang sudah memiliki kemampuan awal sebelum mempelajari sesuatu. Kemampuan tersebut akan menjadi dasar dalam mengkonstruksi pengetahuan yang baru. Oleh sebab itu meskipun kemampuan awal tersebut masih sangat sederhana atau tidak sesuai dengan pendapat guru sebaiknya diterima dan dijadikan dasar pembelajaran serta bimbingan (Budiningsih, 2010:59).

Berdasarkan pandangan tersebut, dapat diambil pengertian bahwa pembelajaran yang mengacu kepada teori belajar konstruktivisme lebih memfokuskan pada kesuksesan mahasiswa dalam mengorganisasikan pengalaman mereka. Dengan kata lain, mahasiswa lebih diutamakan untuk mengkonstruksi sendiri pengetahuan mereka, dan bahwa hakekatnya kendali belajar sepenuhnya ada pada mahasiswa.

Pengelolaan pembelajaran diutamakan pada pengelolaan mahasiswa dalam memproses gagasannya dan dosen memfasilitasi dan memberi pendamping pada proses pembelajaran.

Metode pemecahan masalah (*Problem Solving*) dalam hal ini memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk dapat mengatasi atau mengeksplor kemampuan dalam memecahkan suatu kasus atau persoalan pada saat proses belajar mengajar. Dalam hal ini dosen memfasilitasi dalam proses pembuatan soal yang mengacu pada pemecahan masalah yang bertujuan untuk mengkonstruksi pengetahuan yang didapat melalui pemecahan masalah.

2.1.2 Teori Belajar Kognitif

Menurut Piaget, bahwa belajar akan lebih berhasil apabila disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif siswa. Siswa hendaknya diberi kesempatan untuk melakukan eksperimen dengan obyek fisik, yang ditunjang oleh interaksi dengan teman sebaya dan dibantu oleh pertanyaan tilikan dari guru. Guru hendaknya banyak memberikan rangsangan kepada siswa untuk mau berinteraksi dengan lingkungan secara aktif, mencari dan menemukan berbagai hal dari lingkungan.

Peneliti yang mengembangkan teori kognitif ini adalah Ausubel, Bruner, dan Gagne. Dari ketiga peneliti ini, masing-masing memiliki penekanan yang berbeda. Ausubel menekankan pada aspek pengelolaan (*organizer*) yang memiliki pengaruh utama terhadap belajar. Bruner bekerja pada pengelompokan atau penyediaan bentuk konsep sebagai suatu jawaban atas bagaimana peserta didik memperoleh informasi dari lingkungan.

Menurut Bruner (1960:15), pembelajaran hendaknya dapat menciptakan situasi agar siswa dapat belajar dari diri sendiri melalui pengalaman dan eksperimen untuk menemukan pengetahuan dan kemampuan baru yang khas baginya. Dari sudut pandang psikologi kognitif, bahwa cara yang dipandang efektif untuk meningkatkan kualitas output pendidikan adalah pengembangan program-program pembelajaran yang dapat mengoptimalkan keterlibatan mental intelektual pembelajar pada setiap jenjang belajar.

Vygotsky (1978:23) juga sependapat dengan Piaget yang melihat perkembangan kognitif terjadi secara bertahap dan dicirikan dengan gaya berpikir yang berbeda-beda untuk setiap orang. Namun ia tidak setuju dengan pendapatnya bahwa anak menjelajahi dunianya sendirian dan membentuk gambaran realitas batinnya sendiri karena menurut Vygotsky suatu pengetahuan tidak hanya didapat oleh anak itu sendiri melainkan mendapat bantuan dari lingkungannya juga.

Teori ini bersinergi dengan kemampuan berpikir kritis karena dengan menggunakan metode pemecahan masalah peserta didik di bimbing untuk menggali potensi dalam pemecahan masalah dengan memaksimalkan kemampuan kognitif peserta didik sehingga mahasiswa mampu untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis.

2.1.3 Pembelajaran Yang Efektif

Efektif adalah pencapaian hasil yang sesuai dengan tujuan seperti yang telah ditetapkan. Secara umum efektifitas menunjukkan sampai sejauh mana tercapainya suatu tujuan yang terlebih dahulu ditentukan. Pengertian efektifitas menurut Hidayat dalam Hardiyani (2012:67) dijelaskan bahwa efektifitas adalah

suatu ukuran yang menyatakan seberapa jauh target (kuantitas, kualitas dan waktu) telah tercapai. Dimana makin besar presentasi target yang dicapai, makin tinggi efektifitasnya. Lebih lanjut menurut Saksono dalam Hardiyani (2012:16) efektifitas adalah seberapa besar tingkat kelekatan output yang telah dicapai dengan output yang diharapkan dari sejumlah input.

Menurut Tim Pembina Mata Kuliah Didaktik Metodik Kurikulum IKIP Surabaya dalam Trianto dijelaskan sebagai berikut.

Efisien dan keefektifan mengajar dalam proses interaksi belajar yang baik adalah segala daya upaya guru untuk membantu siswa untuk belajar dengan baik. Suatu pembelajaran dikatakan efektif apabila memenuhi persyaratan utama keefektifan pengajaran yaitu : 1. Presentasi waktu belajar siswa yang tinggi dicurahkan terhadap KBM, 2. Rata-rata perilaku melaksanakan tugas yang tinggi diantara siswa, 3. Ketepatan antara kandungan materi ajaran dengan kemampuan siswa dan, 4. Mengembangkan suasana belajar yang akrab dan positif, mengembangkan struktur kelas yang mendukung butir 2. tanpa mengabaikan butir 4. Soemasmito dalam Trianto (2010:27).

2.1.4 Pengertian Belajar

Belajar mengandung pengertian kegiatan yang kompleks, yang kemudian didefinisikan sebagai suatu proses dimana suatu organisme berubah perilakunya akibat suatu pengalaman. Belajar juga diartikan sebagai seperangkat proses kognitif yang merubah sifat stimulasi lingkungan, melewati pengolahan informasi, menjadi kapabilitas baru. Hasil belajar tersebut berupa kapabilitas, di mana setelah belajar individu akan memiliki keterampilan, pengetahuan, sikap, dan nilai (Gagne, 1984:89). Perubahan perilaku organism sebagai akibat pengalaman, sebagai berikut.

1. Belajar menuju perubahan tingkah laku
Untuk dapat mengetahui dan mengukur keberhasilan belajar atau perubahan organisme dari belajar dapat dengan membandingkan cara organisme itu berperilaku pada waktu sebelum belajar dengan sesudah belajar dalam keadaan serupa. Apabila ada perubahan, perkembangan dan peningkatan perilaku individu tersebut maka dapat dinyatakan bahwa sudah terjadi proses pembelajaran.
2. Belajar bagian dari proses
Belajar adalah proses dari pembelajaran itu sendiri menuju hal-hal yang baru, baik yang diinginkan maupun yang tidak diinginkannya. Belajar berhubungan dengan perubahan tingkah laku seseorang terhadap situasi tertentu yang disebabkan oleh aktifitas, praktek dan pengalamannya berulang-ulang dalam situasi yang sama, *Theoris of Learning* (Matthew, 2008:378).

Witherington dalam Ngalm (1987:57) dalam bukunya *Educational Psychology* mengemukakan “Belajar adalah suatu perubahan di dalam pribadi diri, sebagai suatu pola baru dari reaksi-reaksi yang berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, kepandaian atau suatu pengertian.” Jadi, pengertian belajar adalah proses dimana suatu organisme berubah perilakunya akibat dari aktifitas, praktik dan pengalaman yang berulang-ulang dalam situasi yang sama.

2.2 Metode Pemecahan Masalah (*Problem Solving*) dalam Pembelajaran IPS

2.2.1 Metode Pemecahan Masalah (*Problem Solving*)

Metode *problem solving* atau juga sering disebut dengan nama metode pemecahan masalah merupakan suatu cara yang dapat merangsang seseorang untuk menganalisis dan melakukan sintesis dalam kesatuan struktur atau situasi dimana masalah itu berada, atas inisiatif sendiri. Metode ini menuntut kemampuan untuk dapat melihat sebab akibat atau relasi-relasi diantara berbagai data, sehingga dapat menemukan kunci pembuka masalahnya.

Metode pemecahan masalah (*problem solving*) adalah penggunaan metode dalam kegiatan pembelajaran dengan jalan melatih siswa menghadapi berbagai masalah

baik itu masalah pribadi atau perorangan maupun masalah kelompok untuk dipecahkan sendiri atau secara bersama-sama. Metode *problem solving* (metode pemecahan masalah) bukan hanya sekedar metode mengajar, tetapi juga merupakan suatu metode berpikir, sebab dalam metode *problem solving* dapat menggunakan metode-metode lainnya yang dimulai dengan mencari data sampai pada menarik kesimpulan (Djamarah, 2006:92).

Berdasarkan pengertian tersebut, maka dapat dikatakan bahwa metode *problem solving* merupakan suatu metode pemecahan masalah yang menuntut siswa untuk dapat memecahkan berbagai masalah yang ada baik secara perorangan maupun secara kelompok. Metode *problem solving* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Karena dalam metode ini siswa dituntut untuk dapat memecahkan persoalan yang mereka hadapi. Proses pembelajarannya menekankan kepada proses mental siswa secara maksimal, bukan sekedar pembelajaran yang hanya menuntut siswa untuk sekedar mendengarkan dan mencatat saja, akan tetapi menghendaki aktivitas siswa dalam berpikir. Tujuan akhir yang ingin dicapai adalah kemampuan siswa dalam proses berpikir untuk memperoleh pengetahuan (Sanjaya, 2005:133).

Nur dan Wikandari (1998:32) menyatakan bahwa metode *problem solving* adalah penerapan pengetahuan dan keterampilan untuk mencapai tujuan tertentu. Sementara Sudjana (2000:125) menyatakan bahwa.

Metode *problem solving* adalah suatu teknik yang menggambarkan pengalaman atau masalah seseorang yang disusun untuk memancing perhatian atau perasaan para peserta latihan. Pemecahan masalah dapat dipergunakan untuk menggerakkan diskusi, meningkatkan kemampuan siswa menganalisis, menilai dan memecahkan masalah yang dihadapi dalam dunia kehidupannya.

Pemecahan masalah kritis dapat dipergunakan pula sebagai aktivitas belajar perorangan, kelompok dan kombinasi keduanya.

Berkaitan dengan metode *problem solving* ada dua teknik yang dapat digunakan oleh guru, yaitu mengajarkan aspek-aspek pemecahan masalah dan mengubah peranan guru menjadi fasilitator, pelatih, dan motivator (Lew dalam Sudjimat 1996:78). Selanjutnya dikatakan ada tiga aspek yang berguna bagi siswa yaitu: (a) proses mental, (b) strategi pemecahan masalah dan (c) latihan dan pemberian umpan balik. Ketiga aspek tersebut berkaitan dengan pendapat De Porter dan Hemacki (2002:299) bahwa keberhasilan seseorang memecah masalah dapat dilihat dan kemampuan mengombinasikan antara pikiran yang logis dan kemampuan kreativitas.

Guna memecahkan masalah dapat digunakan otak kanan dan otak kiri melalui 7 cara berpikir yaitu (1) vertikal, (2) kritis, (3) lateral, (4) strategis, (5) analisis, (6) hasil, dan (7) kreatif. Merealiskan ketujuh cara tersebut dapat dilakukan seperti langkah-langkah yang dikemukakan oleh Sudjana (2002:126) bahwa ada lima langkah yang dapat dilakukan dalam menggunakan metode *problem solving*, yaitu:

- (1) pendidik dan siswa menyusun permasalahan sebagai bahan belajar, (2) pendidik menjelaskan tentang apa yang akan dilakukan oleh siswa, (3) siswa baik secara individu/kelompok mendapat sebuah bahan pemecahan masalah yang sama, (4) pada akhir kegiatan pendidik/ siswa ditunjuk menyimpulkan, dan (5) pendidik dan siswa melakukan evaluasi proses dan hasil.

Metode *Problem Solving* tepat digunakan pada semua tahap kegiatan pembelajaran. Menggunakan strategi ini diketahui kecenderungan-kecenderungan yang dimiliki siswa, misalnya tentang sikap terhadap orang lain, kebiasaan menanggapi persoalan, kerja sama, dan cara mengemukakan pendapat (Sudjana,

2000:128). Hal tersebut sejalan dengan pendapat Kardi dan Nur (2000:16) menyatakan bahwa. “Metode pembelajaran *problem solving* sangat efektif untuk mengajarkan proses-proses berpikir tingkat tinggi, membantu siswa memproses informasi yang telah dimilikinya, dan membantu siswa membangun sendiri pengetahuannya tentang dunia sosial dan fisik disekelilingnya.

Pendapat tersebut menunjukkan bahwa kemampuan memecahkan masalah sangat berpengaruh bagi kemampuan berpikir seseorang. Hal ini sebagaimana yang dinyatakan oleh Wakefiel (1992:28) bahwa salah satu kemampuan berpikir siswa yang berkaitan dengan pemecahan masalah dan strategi pemecahannya adalah kemampuan berpikir kritis.

Secara individu dalam satu kelompok memiliki kemampuan berpikir yang berbeda-beda, yaitu ada yang tingkat kemampuan rendah, tingkat kemampuan sedang, dan tingkat kemampuan tinggi. Sudjana (2002:7) menyatakan “siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis yang lebih tinggi akan lebih terampil belajar dalam memecahkan masalah yang mereka hadapi”.

Hasil penelitian tentang dampak pembelajaran dengan menggunakan metode *problem solving* menunjukkan adanya korelasi antara kemampuan berpikir kritis dan kemampuan memecahkan masalah. Misalnya hasil penelitian Davis dan Ririn dalam Wakefield (1992:89) menunjukkan bahwa tingkat kemampuan berpikir kritis berkorelasi secara signifikan memecahkan masalah dengan variabel seperti kemampuan berpikir logis, prestasi dalam bahasa, dan prestasi belajar.

Berdasarkan uraian tersebut dapat dikatakan bahwa metode *problem solving* efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran

berbagai bidang studi termasuk mata kuliah Pendidikan Ekonomi yaitu Dasar Akuntansi. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan Kardi dan Nur (2000:6) bahwa, “Guru yang berhasil memiliki sikap keterampilan yang baik dapat mendorong siswa berpikir reflektif dan mampu memecahkan masalah”.

Sternbeg dan Davinson (1992:123) menyatakan bahwa ada tiga karakteristik yang dapat menciptakan menciptakan suatu masalah yaitu (1) *givens*, (2) *goal* dan (3) *abstacles*. Karakteristik *givens* adalah elemen-elemen, hubungan antar elemen, dan kondisi-kondisi yang dapat membentuk pernyataan awal (*initial slate*) tentang masalah. Karakteristik *a goal* adalah hasil pemecahan masalah yang dihadapi.

Pemecahan masalah berhubungan dengan kemampuan memproses informasi dan pemecahan masalah membutuhkan pikiran. Lew dalam Sudjimat (1996:28) menyatakan bahwa pemecahan masalah pada hakikatnya adalah belajar berpikir (*learning to think*) atau belajar bernalar (*learning to reason*). Berpikir atau bernalar digunakan untuk mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh untuk memecahkan masalah baru. Oleh karena itu pembelajaran yang menggunakan metode *problem solving* dapat dirancang dan diharapkan mampu merangsang kemampuan berpikir mahasiswa dan dapat menggunakan pikiran untuk memecahkan masalah.

Nur dan Wikandari (1998:32-45) menyatakan ada empat langkah yang dapat digunakan untuk memproses pemecahan masalah, yaitu (1) mengidentifikasi tujuan dan permasalahan dan menemukan bagaimana cara pemecahannya, (2) menentukan apa masalah yang dihadapi (*mean-end analisis*), (3) penyaringan

informasi yang relevan (*extracting relevan information*), dan (4) penyajian masalah.

Berdasarkan uraian tersebut dapat dikatakan bahwa metode *problem solving* relevan digunakan dalam meningkatkan kemampuan berpikir mahasiswa dalam pembelajaran mata kuliah Pendidikan Ekonomi yaitu Dasar Akuntansi.

Berkaitan dengan metode *problem solving* ada dua teknik yang dapat digunakan oleh dosen, yaitu (1) mengajarkan aspek-aspek pemecahan masalah dan (2) mengubah peran dosen menjadi fasilitator, pelatih dan motifator. Sejalan dengan pemecahan masalah ada tiga aspek yang berguna bagi mahasiswa, yaitu (a) proses mental (b) metode pemecahan masalah dan (c) latihan dan umpan balik. Hal ini sejalan dengan pendapat De Porter dan Hemacki (2002:299) bahwa pemecahan masalah adalah kombinasi dan pikiran logis dan kreatif. Guna memecahkan masalah dapat digunakan otak kanan dan otak kiri melalui cara berpikir (1) *vertical*, (2) *leteral* (3) *kritis* (4) *strategis*, (5) *analisis*, (6) *hasil*, dan (7) *kreatif*.

2.2.2 Ciri-Ciri Metode *Problem Solving*

Martinis Yamin (2009:82-83) mengemukakan ciri-ciri pokok metode *Problem Solving* adalah sebagai berikut.

- 1) Siswa bekerja secara individual atau dalam kelompok kecil.
- 2) Tugas yang diselesaikan adalah persoalan realistik untuk dipecahkan.
- 3) Mahasiswa menggunakan berbagai pendekatan jawaban.
- 4) Hasil pemecahan masalah didiskusikan antara semua siswa.

2.2.3 Tujuan Metode Problem Solving

Tujuan utama dari penggunaan metode *Problem Solving* tersebut antara lain.

- 1) Mengembangkan kemampuan berpikir, terutama didalam mencari sebab akibat dan tujuan suatu masalah. Metode ini melatih mahasiswa dalam cara-cara mendekati dan cara-cara mengambil langkah-langkah apabila akan memecahkan suatu masalah.
- 2) Memberikan kepada mahasiswa pengetahuan dan kecakapan praktis yang bernilai atau bermanfaat bagi keperluan hidup sehari-hari. Metode ini memberikan dasar-dasar pengalaman yang praktis mengenai bagaimana cara-cara memecahkan masalah dan kecakapan ini dapat diterapkan bagi keperluan menghadapi masalah-masalah lainnya didalam masyarakat.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dikatakan, tujuan utama dari metode *Problem Solving* yaitu agar mahasiswa mampu berpikir secara kritis dalam menghadapi suatu masalah dalam kehidupannya, baik masalah pribadi maupun masalah kelompok, sehingga dapat menemukan jalan keluar dari permasalahan yang mereka hadapi. Selain itu, diharapkan pula agar mahasiswa mampu menghadapi dan memecahkan masalah secara terampil, sehingga dapat merangsang perkembangan cara berpikir dan kemampuan mereka.

2.2.4 Langkah-Langkah Metode *Problem Solving*

Sudjana (2012:126) mengemukakan bahwa ada lima langkah yang dapat dilakukan dalam menggunakan metode *problem solving*, yaitu (1) pendidikan dan siswa menyusun permasalahan sebagai bahan belajar, (2) pendidik menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan oleh siswa, (3) siswa baik secara

individu/kelompok mendapat sebuah bahan pemecahan masalah yang sama, (4) pada akhir kegiatan belajar pendidik/peserta ditunjuk menyimpulkan dan (5) pendidik dan siswa melakukan evaluasi proses dan hasil.

Metode *problem solving* tepat digunakan pada tingkat permulaan kegiatan pembelajaran. Menggunakan metode ini dapat diketahui kecenderungan-kecenderungan siswa misalnya tentang sikap terhadap orang lain, kebiasaan menanggapi persoalan, kerja sama, dan cara mengemukakan pendapat (Sudjana, 2002:128). Hal tersebut sejalan dengan pendapat Kardi dan Nur (2000:16) menyatakan bahwa “metode pembelajaran *problem solving* sangat efektif untuk mengajarkan proses-proses berpikir tingkat tinggi, membantu siswa memproses informasi yang telah dimilikinya, dan membantu siswa membangun sendiri pengetahuannya tentang dunia sosial dan fisik di sekelilingnya”.

Pendapat tersebut menunjukkan bahwa kemampuan memecahkan masalah sangat berpengaruh pada kemampuan berpikir seseorang. Hal ini sebagaimana yang dinyatakan Wakefield (1992:67) bahwa salah satu kemampuan berpikir siswa yang berkaitan dengan pemecahan masalah dan strategi pemecahannya adalah kemampuan berpikir kritis.

Newel dan Simon dalam Sudjimat (1996:27) mengemukakan bahwa prosedur pemecahan masalah dapat menggunakan cara *heuristik*. Cara *heuristik* adalah cara pemecahan masalah yang dapat dilakukan secara berulang-ulang dengan membandingkan pertanyaan yang ada (*present state*) dengan pertanyaan yang diharapkan (*desiret state*). Kemampuan mengenali suatu kondisi merupakan dasar untuk mengembangkan kemampuan pengenalan pola berpikir secara keseluruhan.

Ketiga aspek pemecahan masalah tersebut sangat berhubungan dengan pengalaman seseorang pemecahan masalah.

Penulis dapat mengambil pengertian bahwa metode pembelajaran *problem solving* merupakan metode pembelajaran dengan proses berpikir tingkat tinggi dengan tujuan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mahasiswa, adapun langkah-langkah yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. memfokuskan pemahaman masalah,
2. mendeskripsikan masalah,
3. perencanaan pemecahan,
4. melaksanakan rencana pemecahan,
5. mengevaluasi jawaban.

2.2.5 Keunggulan Dan Kelemahan Metode *Problem Solving*

Metode *problem solving* relevan digunakan dalam mengembangkan kemampuan berpikir mahasiswa dalam pembelajaran mata kuliah Dasar Akuntansi di Universitas Muhammadiyah Metro. Namun disadari bahwa metode *problem solving*, disamping memiliki keunggulan, juga memiliki kelemahan.

Pembelajaran *problem solving* ini memiliki keunggulan dan kelemahan. Keunggulan metode pembelajaran *problem solving* yaitu melatih mahasiswa untuk mendesain suatu penemuan, berpikir dan bertindak kreatif, memecahkan masalah yang di hadapi secara realistis, mengidentifikasi dan melakukan penyelidikan, menafsirkan dan mengevaluasi hasil pengamatan, merangsang perkembangan kemajuan berpikir mahasiswa untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi

dengan tepat, serta dapat membuat pendidikan sekolah lebih relevan dengan kehidupan khususnya dunia kerja.

Sementara kelemahan metode pembelajaran *problem solving* itu sendiri seperti beberapa pokok bahasan sangat sulit untuk menerapkan metode ini. Misalnya terbatasnya alat-alat sarana dan prasarana seperti laboratorium menyulitkan mahasiswa untuk melihat dan mengamati serta akhirnya dapat menyimpulkan kejadian atau konsep tersebut. Dalam pembelajaran *problem solving* ini memerlukan alokasi waktu yang lebih panjang dibandingkan dengan metode pembelajaran yang lain.

Penggunaan metode pemecahan masalah (*problem solving*) dapat mengkonstruksi dan disinergikan dengan meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa, karena berpikir kritis adalah suatu kemampuan yang dimiliki individu untuk melihat dan memecahkan masalah yang ditandai dengan sifat-sifat dan bakat kritis yaitu mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi imajinatif dan selalu tertantang oleh kemajemukan, berani mengambil resiko, dan mempunyai sifat yang tak kalah adalah selalu menghargai hak-hak orang lain, arahan bahkan bimbingan orang lain.

2.2.6 Keuntungan dalam Metode Pembelajaran Pemecahan Masalah (*Problem Solving*)

Ketika metode pemecahan masalah digunakan secara efektif maka mempunyai sejumlah keuntungan terhadap pendidik dalam mengembangkan solusi permasalahan kepada mahasiswa yang lebih baik. Keuntungan dalam metode

problem solving dikemukakan oleh Killen (1998:126) bahwa ada empat keuntungan dalam menggunakan metode *problem solving*, yaitu.

- a. Pemecahan masalah menyediakan suatu tantangan untuk para siswa, dan mereka dapat memperoleh kepuasan besar dari menemukan pengetahuan baru untuk diri mereka.
- b. Pemecahan masalah melibatkan siswa aktif dalam belajar.
- c. Pemecahan masalah membuat para siswa membantu proses belajar. bagaimana cara memindahkan pengetahuan mereka ke permasalahan dunia nyata.
- d. Memecahkan masalah membantu para siswa untuk mengembangkan pengetahuan baru untuk diri mereka dan dapat bertanggung jawab dengan yang mereka pelajari juga mendorong untuk mengevaluasi pelajaran dan dalam proses pembelajaran.

Menurut para ahli dapat dikatakan bahwa keuntungan penggunaan metode pemecahan masalah sangat efektif dalam proses pembelajaran karena metode pemecahan masalah melibatkan mahasiswa untuk aktif dalam mengembangkan pengetahuan mereka untuk memecahkan masalah pada dalam kehidupan sehari-hari.

2.3 Akuntansi dalam pembelajaran IPS

Peranan akuntansi sebagai alat pembantu dalam pengambilan keputusan-keputusan keuangan semakin disadari oleh para usahawan. Peranan akuntansi dalam membantu melancarkan tugas manajemen sangat menonjol, khususnya dalam melaksanakan fungsi perencanaan dan pengawasan. Itulah sebabnya akuntansi semakin banyak dipelajari oleh para usahawan dan diajarkan mulai dari sekolah menengah hingga perdosenan tinggi. Memang tidak dapat disangkal bahwa sebagian besar informasi yang diperlukan para manajer modern adalah informasi akuntansi. Oleh karena itu para manajer dituntut untuk memiliki kemampuan menganalisis dan menggunakan data akuntansi.

Perkembangan dalam bidang perekonomian di Indonesia akhir-akhir ini telah menyebabkan peranan akuntansi semakin meningkat. Perkembangan yang sangat pesat dalam pasar modal, yang menuntut adanya akuntansi yang dapat memberikan informasi keuangan yang dibutuhkan masyarakat dalam mengambil keputusan-keputusan ekonomi.

Terkait dengan perubahan di masyarakat dan ada tuntutan peningkatan kualitas tenaga pendidik, maka khusus untuk bidang IPS, dirasakan bahwa kelemahan itu tidak sedikit karena masih kurangnya fasilitas belajar yang salah satunya adalah fasilitas sumber belajar berupa buku teks yang relevan dengan tuntutan hasil pemikiran atau gagasan dari para pakar. Melihat kondisi yang dihadapi khususnya dalam IPS yang masih bergelut dengan epistemologi di satu sisi dan di sisi lain perlu juga memberikan upaya inovasi dan solusi para tataran praktis. Hal ini sejalan dengan tujuan utama IPS, yakni mempersiapkan warga negara yang dapat membuat keputusan reflektif dan berpartisipasi dengan sukses dalam kehidupan kewarganegaraan di lingkungan masyarakat, bangsa, dan dunia (Banks, 1990:4). Untuk para mahasiswa dapat hidup di masyarakat dengan baik, dapat memecahkan masalah-masalah pribadi maupun masalah-masalah sosial, maka perlu diperbaiki dengan *knowledge, skills, attitudes, and values*, bahkan bagaimana bertindak (*action*).

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dikatakan bahwa pembelajaran akuntansi dalam IPS merupakan sesuatu yang sangat penting untuk mahasiswa saat ini, karena melihat perkembangan perekonomian yang semakin global dan persaingan antara usahawan yang semakin ketat. Maka perlunya pembelajaran akuntansi

dalam IPS dengan tujuan, dapat memecahkan masalah pribadi maupun masalah sosial dengan kemampuan berpikir kritis yang dimiliki oleh mahasiswa.

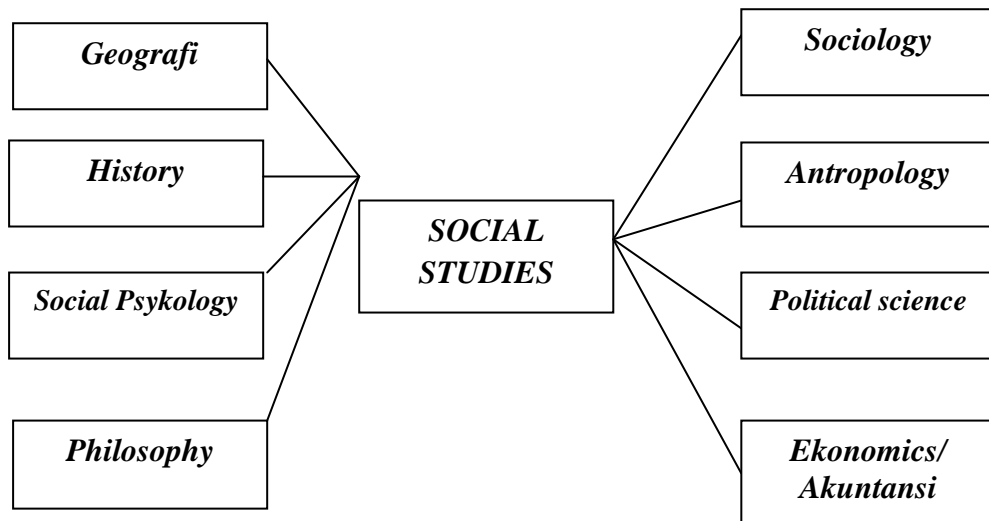
Sumantri dalam (Tasrif 2008: 1) mengatakan bahwa ilmu pengetahuan sosial adalah suatu penyederhanaan disiplin ilmu-ilmu sosial, ideologi negara dan disiplin ilmu lainnya serta masalah-masalah sosial terkait yang diorganisasikan dan disajikan secara alamiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan pada tingkat pendidikan dasar dan menengah.

Ilmu pengetahuan sosial atau IPS merupakan perwujudan dari satu pendekatan inter-disiplin (*inter-disciplinary approach*) dari pelajaran ilmu-ilmu sosial (*social sciences*). Ia merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial seperti Sosiologi, Antropologi, Budaya, Psikologi Sosial, Sejarah, Geografi, Ekonomi, Ilmu Politik, Ekologi, dsb (Rizal, 2010: 20).

Ruang lingkup IPS adalah menyangkut kegiatan dasar manusia, maka bahan-bahannya bukan hanya mencakup ilmu-ilmu sosial dan humaniora melainkan juga segala gerak kegiatan dasar manusia seperti agama, sains, teknologi, seni, budaya ekonomi dan sebagainya yang bisa memperkaya pendidikan IPS (Tasrif, 2008: 4).

IPS mengintegrasikan bahan/materi dari cabang-cabang ilmu tersebut dengan menampilkan permasalahan sehari-hari masyarakat sekeliling.

Kedudukan akuntansi dalam lingkup IPS di tunjukkan dalam diagram Jarolimek di bawah ini.



Gambar 2.1. Kedudukan Akuntansi dalam IPS

Berdasarkan Gambar 2.1 tampak jelas bahwa IPS itu terdiri dari himpunan pengetahuan tentang kehidupan sosial dan dari bahan realita kehidupan sehari-hari di dalam masyarakat. Di dalam IPS di himpun semua materi yang berhubungan secara langsung dengan masalah penyusunan dan pengembangan masyarakat serta yang menyangkut pengembangan pribadi manusia sebagai anggota masyarakat yang berguna. Semula berbagai disiplin ilmu-sosial digarap secara terpisah-pisah, karena itu di sekolah anak didik mempelajari ilmu-ilmu sosial seperti sejarah, geografi, ekonomi, antropologi, dan sebagainya secara terpisah.

Kaitannya dengan IPS, Daldjuni (1985:35) mengelompokan ilmu-ilmu sosial berdasarkan aspek kehidupan masyarakat yang menjadi obyek ilmu tersebut. Ia mengelompokkan ilmu-ilmu sosial atas tiga kelompok yaitu.

1. Sejarah, obyeknya adalah transmisi budaya
2. Geografi, obyek adalah masalah adaptasi ekologi dan spatial memuat berbagai bentuk pemanfaatan manusia atas lingkungannya

3. Ilmu-ilmu sosial lainnya, seperti Ekonomi, Sosiologi, Antropologi, Hukum, Politik. Obyeknya adalah masalah perjuangan hidup (*struggle for life*) yaitu aneka ragam kegiatan manusia untuk mempertahankan kelestariannya.
4. Ilmu ekonomi sebagai bagian dari ilmu sosial, tentu berkaitan dengan bidang disiplin akademis ilmu sosial lainnya, seperti ilmu politik, psikologi, antropologi, sosiologi, sejarah, geografi dan sebagainya (Supardan, 2013: 368).
5. Menurut Meyers dalam (Supardan, 2013: 366), ilmu ekonomi adalah ilmu yang mempersoalkan kebutuhan dan pemuas kebutuhan manusia. Kata kunci dari definisi ini adalah keutuhan dan pemuas kebutuhan.

Kebutuhan, yaitu suatu keperluan manusia terhadap barang dan jasa yang sifat dan jenisnya sangat bermacam-macam dalam jumlah yang tidak terbatas sedangkan pemuas kebutuhan memiliki ciri-ciri terbatas.
6. Menurut Samuelson dan Nordhaus dalam (Supardan, 2013:367) mengemukakan bahwa ilmu ekonomi merupakan studi tentang perilaku orang dan masyarakat dalam memilih cara menggunakan sumber daya yang langka dan memiliki beberapa alternatif penggunaan dalam rangka memproduksi berbagai komoditi, kemudian menyalurkan baik saat ini maupun dimasa depan kepada berbagai individu dan kelompok yang ada dalam suatu masyarakat.

Mata pelajaran akuntansi diberikan pada jenjang Sekolah Menengah Atas atau Sekolah Menengah Kejuruan sebagai bagian integral dari IPS, dan pada jenjang Perguruan Tinggi akuntansi diberikan sebagai mata kuliah pada program studi pendidikan ekonomi atau pada fakultas ekonomi program studi akuntansi.

Woolover dan P. Scoot (1988) merumuskan ada lima perspektif dalam mengajarkan IPS. Kelima perspektif tersebut tidak berdiri masing-masing, bisa saja ada yang merupakan gabungan dari perspektif yang lain. Kelima perspektif tersebut ialah.

1. IPS diajarkan sebagai pewarisan nilai kewarganegaraan (*citizenship transmission*).
2. IPS diajarkan sebagai Pendidikan ilmu-ilmu sosial.
3. IPS diajarkan sebagai cara berpikir reflektif (*reflective inquiry*).
4. IPS diajarkan sebagai pengembangan pribadi siswa.
5. IPS diajarkan sebagai proses pengambilan keputusan dan tindakan yang rasional.

Kemampuan (*skill*) merupakan salah satu yang harus dikembangkan dalam mata pelajaran IPS. Kemampuan dalam IPS antara lain meliputi: 1) kemampuan berpikir 2) keterampilan peta dan globe, 3) keterampilan waktu dan kronologi, dan 4) keterampilan sosial.

James Bank mengemukakan beberapa macam kemampuan berpikir yang harus dikuasai siswa melalui pelajaran IPS meliputi kemampuan: mendeskripsikan (*describing*), membuat kesimpulan (*making inferences*), menganalisis informasi, konseptualisasi, generalisasi, dan mengambil keputusan.

Tujuan mata pelajaran IPS di Indonesia, sebagaimana yang diungkapkan oleh Arni (2005:114) yakni:

- a. mengembangkan kemampuan berpikir kritis, inkuiri, pemecahan masalah, dan keterampilan sosial.

- b. membangun komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai kemanusiaan
- c. meningkatkan kemampuan berkompetisi dan bekerja sama dalam masyarakat yang majemuk, baik dalam skala nasional maupun internasional.

Penelitian ini di fokuskan pada lingkup IPS yaitu mata kuliah akuntansi, dan disini akan dilakukan sebuah penelitian tindakan pembelajaran metode pemecahan masalah (*problem solving*) yang diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa dengan beberapa indikator sebagai tolak ukur kemampuan mahasiswa dalam berpikir kritis.

2.4 Pengertian Akuntansi

Akuntansi adalah seni daripada pencatatan, penggolongan dan peringkasan pada peristiwa-peristiwa dan kejadian-kejadian yang setidaknya-tidaknya sebagian bersifat keuangan dengan cara yang setepat-tepatnya dan dengan petunjuk atau dinyatakan dalam uang, serta penafsiran terhadap hal-hal yang timbul daripadanya (Munawir, 2004:5).

Dari defenisi akuntansi tersebut di ketahui bahwa peringkasan dalam hal ini dimaksudkan adalah pelaporan dari peristiwa-peristiwa keuangan perusahaan yang dapat diartikan sebagai laporan keuangan. Jadi laporan keuangan menurut Myer dalam bukunya *Financial Statement Analysis* adalah : Dua daftar yang disusun oleh Akuntan pada akhir periode untuk suatu perusahaan. Kedua daftar itu adalah daftar Neraca atau Daftar Pendapatan atau Daftar Rugi Laba. Pada waktu akhir-akhir ini sudah menjadi kebiasaan bagi perseroan-perseroan untuk menambah daftar ketiga yaitu Daftar *Surplus* atau Daftar Laba yang tidak dibagikan/laba yang ditahan (Munawir, 2004:10).

Dengan telah ditetapkan salah satu bentuk laporan keuangan, maka perusahaan harus konsisten melaksanakannya agar laporan keuangan tersebut dapat dipedomani dengan baik serta untuk menghindari anggapan-anggapan yang kurang baik terhadap perusahaan. Dengan demikian laporan keuangan tersebut dapat dinilai serta diperbandingkan dengan periode-periode sebelumnya.

2.5 Karakteristik Pembelajaran Akuntansi

Menurut Suwardjono (2005:9) pengetahuan akuntansi dapat dipandang dari dua sisi pengertian yaitu sebagai pengetahuan profesi (keahlian) yang dipraktekkan di dunia nyata dan sekaligus sebagai suatu disiplin pengetahuan yang diajarkan di perguruan tinggi. Akuntansi sebagai objek pengetahuan di perguruan tinggi, akademisi memandang akuntansi sebagai dua bidang kajian yaitu bidang praktek dan teori. Bidang praktek berkepentingan dengan masalah bagaimana praktek dijalankan sesuai dengan prinsip akuntansi. Bidang teori berkepentingan dengan penjelasan, deskripsi, dan argumen yang dianggap melandasi praktek akuntansi yang semuanya dicakup dalam suatu pengetahuan yang disebut teori akuntansi.

Pembelajaran akuntansi berfungsi untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap rasional, teliti, jujur, dan bertanggungjawab melalui prosedur pencatatan, pengelompokan, pengikhtisaran transaksi keuangan, penyusunan laporan keuangan dan penafsiran perusahaan berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan. Salah satu materi mata pelajaran akuntansi pada mata kuliah Dasar Akuntansi adalah jurnal penyesuaian pada perusahaan dagang, dimana materi ini merupakan bagian dari siklus akuntansi perusahaan dagang yang memuat semua

jurnal yang digunakan untuk menyesuaikan posisi masing-masing akun sehingga sesuai dengan posisinya pada tanggal laporan (Sofyan, 2004:22).

Pembelajaran akuntansi dengan menggunakan metode konvensional umumnya lebih didominasi dengan kegiatan ceramah dan komunikasi lebih cenderung satu arah, sehingga mahasiswa menjadi kurang aktif. Metode ini lebih bersifat monoton dan membosankan bagi mahasiswa. Dalam banyak hal, dengan menggunakan metode konvensional bahkan dosen menghabiskan seluruh waktu perkuliahan untuk memaparkan materi, karena memang tuntutan muatan materi yang perlu disampaikan luas dan mendalam. Kondisi demikian tentu bukan merupakan langkah terbaik, sehingga perlu dicari alternatif yang inovatif.

2.6 Tujuan Pembelajaran Mata Kuliah Akuntansi

Dunia pendidikan, setiap mata kuliah yang diberikan pada mahasiswa di kelas selalu mempunyai tujuan. Tujuan pembelajaran mata kuliah akuntansi untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa sehingga dapat menjelaskan konsep akuntansi dan kegunaan laporan keuangan, serta mengerti tahapan dalam siklus akuntansi dalam perusahaan jasa, dagang dan perusahaan manufaktur. Sehingga dapat melakukan proses pencatatan dalam siklus akuntansi sampai menyusun laporan keuangan. Adapun tujuan pembelajaran dalam Rencana Proses Pembelajaran (RPP), pada standar kompetensi Akuntansi sebagai sistem informasi adalah mahasiswa dapat.

1. Mahasiswa dapat memahami dan mengetahui definisi akuntansi sebagai sistem informasi.
2. Mahasiswa dapat memahami bidang-bidang akuntansi.

3. Mahasiswa dapat memahami penggolongan transaksi keuangan.
4. Mahasiswa dapat memahami persamaan akuntansi.

2.7 Kemampuan Berpikir Kritis

2.7.1 Konsep dasar Berpikir

Santrock (2008:9) berpendapat bahwa berpikir adalah kegiatan memanipulasi atau mengelola dan mentransformasi informasi dalam memori. Berpikir digunakan untuk membentuk konsep, melakukan penalaran dan berpikir secara kritis, membuat keputusan, berpikir kreatif serta untuk memecahkan masalah.

Purwanto (2008:44-46) menjelaskan pengertian berpikir berdasarkan tiga aliran psikologi sebagai berikut.

- a. Menurut aliran *Psikologi Asosiasi*, berpikir adalah jalannya tanggapan-tanggapan yang dikuasai oleh hukum asosiasi. Aliran ini berpendapat bahwa dalam alam kejiwaan yang penting adalah terjadinya, tersimpannya dan bekerjanya tanggapan-tanggapan.
- b. Menurut aliran *Behaviorisme*, berpikir adalah gerakan-gerakan reaksi yang dilakukan oleh urat syaraf dan otot-otot bicara. Jadi menurut aliran ini berpikir adalah berbicara.
- c. Menurut aliran *Psikologi Gestalt*, berpikir adalah keaktifan psikis yang abstrak yang prosesnya tidak bisa diamati dengan alat indera. Aliran ini memandang berpikir merupakan suatu kebulatan yang utuh, yang mencakup proses untuk memecahkan suatu masalah.

Wijaya (2007:71) berpendapat bahwa ada dua macam jenis berpikir.

- a. Berpikir kreatif yaitu kegiatan membuat metode-metode tertentu untuk menciptakan hal-hal baru. Berpikir kreatif dapat menciptakan gagasan-gagasan baru, dengan sudut pandang yang berbeda-beda untuk menyelesaikan suatu masalah.
- b. Berpikir kritis yaitu kegiatan menganalisis ide atau gagasan ke arah yang lebih spesifik dan membedakan secara tajam serta mengembangkan ke arah yang lebih sempurna.

Berpikir adalah suatu proses mental berdasarkan mana seseorang menemukan makna dari apa yang mereka pelajari (Hamid, 1996:49).

Proses berpikir merupakan urutan kejadian mental yang terjadi secara alamiah atau terencana dan sistematis pada konteks ruang, waktu dan media yang digunakan serta, menghasilkan perubahan pada suatu objek yang mempengaruhinya. Proses berpikir merupakan peristiwa mencampur, mencocokkan, menggabungkan, menukar dan mendosentkan konsep-konsep, persepsi-persepsi dan pengalaman sebelumnya. (Wowo, 2011:3)

2.7.2 Ciri-Ciri Berpikir Kritis

Menurut Cece Wijaya (1995:72-73), ciri-ciri berpikir kritis sebagai berikut.

- 1) Mengetahui secara rinci bagian-bagian dari keputusan
- 2) Pandai mendeteksi permasalahan
- 3) Mampu membedakan ide yang relevan dengan yang tidak relevan
- 4) Mampu membedakan fakta dengan fiksi atau pendapat
- 5) Dapat membedakan argumentasi logis dan tidak logis
- 6) Dapat membedakan antara kritik yang membangun dan merusak
- 7) Mampu mengidentifikasi atribut-atribut manusia, tempat dan benda, seperti dalam sifat, bentuk, wujud, dan lain-lain.
- 8) Mampu mendaftarkan segala akibat yang mungkin terjadi atau alternatif terhadap pemecahan masalah, ide dan situasi.
- 9) Mampu membuat hubungan yang berurutan antara satu masalah dengan masalah yang lainnya.
- 10) Mampu menarik kesimpulan generalisasi dari data yang telah tersedia dengan data yang diperoleh dari lapangan.
- 11) Mampu membuat prediksi dari informasi yang tersedia
- 12) Dapat membedakan konklusi yang salah dan tepat terhadap informasi yang diterima.
- 13) Mampu menarik kesimpulan dari data yang telah ada dan terseleksi.

Sedangkan *Bowell & Kemp* (2002:6), menyatakan bahwa berpikir kritis meliputi 3 aspek, yakni: 1) mengidentifikasi hal penting yang sedang dibahas, 2) merekonstruksi argumen, 3) mengevaluasi argumen yang direkonstruksi. Berpikir kritis ditunjukkan dalam kemampuan berpendapat, mengidentifikasi kesimpulan dan pendapat, serta menggabungkan kesimpulan. Kemampuan berpikir kritis merupakan suatu kemampuan yang bisa dikembangkan dalam diri setiap siswa,

dari ciri-ciri yang dikemukakan di atas, dapat dikatakan bahwa siswa dapat dikatakan memiliki kemampuan berpikir kritis apabila mampu mengidentifikasi suatu masalah, menemukan sebab-sebab kejadian peristiwa, menilai dampak dari kejadian peristiwa, memprediksi dampak lanjut, dan merancang sebuah solusi berdasarkan masalah.

2.7.3 Bentuk-Bentuk Berpikir Kritis

Berpikir banyak sekali macamnya. Banyak para ahli mengutarakan pendapat mereka. Berikut ini akan dijelaskan macam-macam berpikir, yaitu.

- 1) *Berpikir alamiah* adalah pola penalaran yang berdasarkan kebiasaan sehari-hari dari pengaruh alam sekelilingnya.
- 2) *Berpikir ilmiah* adalah pola penalaran berdasarkan sarana tertentu secara teratur dan cermat.
- 3) *Berpikir austik* berpikir austik merupakan cara seseorang melarikan diri dari kenyataan, dan melihat hidup sebagai gambaran-gambaran fantasi.
- 4) *Berpikir realistik* adalah berpikir dalam rangka menyesuaikan diri dengan dunia nyata, biasanya disebut dengan nalar (*reasoning*).

2.7.4 Berpikir kritis

Berpikir merupakan salah satu aktivitas mental yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Kemampuan berpikir kritis setiap individu berbeda antara satu dengan lainnya sehingga perlu dipupuk sejak dini. Berpikir terjadi dalam setiap aktivitas mental manusia berfungsi untuk memformulasikan atau menyelesaikan masalah, membuat keputusan serta mencari alasan.

Berpikir kritis adalah sebuah proses sistematis yang memungkinkan mahasiswa untuk merumuskan dan mengevaluasi keyakinan dan pendapat mereka sendiri.

Berpikir kritis adalah sebuah proses terorganisasi yang memungkinkan mahasiswa mengevaluasi bukti, asumsi, logika dan bahasa yang mendasari pernyataan orang lain. Berpikir kritis juga merupakan berpikir dengan baik, dan merenungkan tentang proses berpikir merupakan bagian dari berpikir dengan baik.

Kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan yang sangat esensial untuk kehidupan, pekerjaan, dan berfungsi efektif dalam semua aspek kehidupan lainnya. Berpikir kritis telah lama menjadi tujuan pokok dalam pendidikan sejak 1942. Penelitian dan berbagai pendapat tentang hal itu, telah menjadi topik pembicaraan dalam sepuluh tahun terakhir ini (Patrick, 2000:1).

Kurangnya pemahaman pengajar tentang berpikir kritis menyebabkan adanya kecenderungan untuk tidak mengajarkan atau melakukan penilaian ketrampilan berpikir pada siswa. Seringkali pengajaran berpikir kritis diartikan sebagai problem solving, meskipun kemampuan memecahkan masalah merupakan sebagian dari kemampuan berpikir kritis.

Review yang dilakukan dari 56 literatur tentang strategi pengajaran keterampilan berpikir pada berbagai bidang studi pada siswa sekolah dasar dan menengah menyimpulkan bahwa beberapa strategi pengajaran seperti strategi pengajaran kelas dengan diskusi yang menggunakan pendekatan pengulangan, pengayaan terhadap materi, memberikan pertanyaan yang memerlukan jawaban pada tingkat berpikir yang lebih tinggi, memberikan waktu siswa berpikir sebelum memberikan jawaban dilaporkan membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan berpikir.

Menurut para ahli berpikir kritis adalah suatu proses dimana seseorang atau individu dituntut untuk menginterfensikan atau mengevaluasi informasi untuk membuat sebuah penilaian atau keputusan berdasarkan kemampuan, menerapkan ilmu pengetahuan dan pengalaman. Menurut Bandman (1988:98), berpikir kritis adalah pengujian secara rasional terhadap ide-ide, kesimpulan, pendapat, prinsip, pemikiran, masalah, kepercayaan, dan tindakan. Berpikir kritis adalah suatu proses pengujian yang menitikberatkan pendapat atau fakta yang mutahir dan menginterfensikan serta mengevaluasikan pendapat-pendapat tersebut untuk mendapatkan suatu kesimpulan tentang adanya perspektif pandangan baru.

Menurut Bassham (2002:78) komponen berpikir kritis mencakup aspek kejelasan, ketepatan, ketelitian, relevansi, konsistensi, kebenaran logika, kelengkapan dan kewajaran. sedangkan menurut Paul dan Elder (2002:12) selain aspek-aspek yang telah dikemukakan oleh Bassham perlu ditambahkan dengan aspek keluasan kemaknaan dan kedalaman dari berpikir kritis.

Ennis dalam Wowo (2011:21) berpendapat bahwa berpikir kritis pada dasarnya tergantung pada dua disposisi. *Pertama*, “perhatian untuk bisa melakukan dengan benar” sejauh mungkin dan kepedulian untuk menyajikan posisi jujur dan kejelasan. *Kedua*, tergantung pada proses evaluasi (menerapkan kriteria untuk menilai kemungkinan jawaban) baik secara proses maupun eksplisit.

Mcpack dalam Wowo (2011:21) mendefinisikan berpikir kritis sebagai “ketepatan penggunaan skeptis reflektif dari suatu masalah yang dipertimbangkan sebagai wilayah permasalahan sesuai dengan disiplin materi”.

Menurut Ennis dalam Muhfahroyin (2009:1) ada 12 indikator kemampuan berpikir kritis yang dikelompokkan menjadi 5 aspek kemampuan berpikir kritis, yaitu.

- a. Memberikan penjelasan secara sederhana (meliputi: memfokuskan pertanyaan, menganalisis pertanyaan, bertanya dan menjawab pertanyaan tentang suatu penjelasan).
- b. Membangun keterampilan dasar (meliputi: mempertimbangkan apakah sumber dapat dipercaya atau tidak, mengamati dan mempertimbangkan suatu laporan hasil observasi).
- c. Menyimpulkan (meliputi: mendeduksi dan mempertimbangkan hasil deduksi, menginduksi dan mempertimbangkan hasil induksi, membuat dan menentukan nilai pertimbangan).
- d. Memberikan penjelasan lanjut (meliputi: mendefinisikan istilah dan pertimbangan definisi dalam tiga dimensi, mengidentifikasi asumsi).
- e. Mengatur strategi dan taktik (meliputi: menentukan tindakan, berinteraksi dengan orang lain).

Teori Vygotskian dalam Wowo (2011:25) bahwa pendidik harus mencoba untuk membantu siswa terlibat dalam pemikiran tingkat yang lebih tinggi melalui bantuan terstruktur telah semakin diterima dalam dekade terakhir ini. Rogoff (1990:125) mengemukakan bahwa banyak pendidik tertarik dengan ide magang kognitif, sebuah istilah yang merujuk pada proses para “pakar” (pendidik) memberi tugas dalam belajar berdasarkan kondisi terstruktur sedemikian rupa bahwa “pemula” (pelajar) memperoleh keuntungan dalam kapasitasnya untuk menyelesaikan masalah secara mandiri.

Angelo dalam Achmad (2007:138) mengidentifikasi enam indikator yang sistematis dalam berpikir kritis, yaitu sebagai berikut.

1. Keterampilan Menganalisis
Keterampilan menganalisis merupakan keterampilan menguraikan sebuah struktur ke dalam komponen-komponen untuk mengetahui pengorganisasian struktur tersebut. (Arikunto, 2010 138).

2. Keterampilan Mensintesis
Keterampilan mensintesis adalah keterampilan menggabungkan bagian-bagian menjadi sebuah bentuk atau susunan yang baru. (Arikunto, 2010:138).
3. Keterampilan mengenal dan memecahkan masalah
Keterampilan ini merupakan keterampilan aplikatif konsep kepada beberapa pengertian baru.
4. Keterampilan Menyimpulkan
Keterampilan menyimpulkan menuntut pembaca untuk mampu menguraikan dan memahami berbagai aspek secara bertahap untuk sampai kepada suatu formula baru, yaitu sebuah kesimpulan.
5. Keterampilan mengevaluasi atau menilai
Keterampilan ini menuntut pemikiran yang matang dalam menentukan nilai sesuatu dengan berbagai kriteria yang ada.
6. Kemampuan mengambil keputusan
Melihat masalah, mengkaji, dan mengambil keputusan dengan pemahaman yang mendalam bahwa suatu masalah memungkinkan untuk dapat ditangani dengan lebih dari 1 solusi yang rasional, dan berkali-kali melakukan pertimbangan sesuai standar, konteks, serta melihat bukti-bukti sebelum memastikan. (Arikunto,2010:138)

Secara umum pengukuran berpikir kritis ada 4 cara : pertama dengan cara observasi kinerja seseorang selama suatu kegiatan. Observasi dilakukan dengan mengacu pada komponen berpikir kritis yang akan diukur, kemudian observer menyimpulkan bagaimana tingkat berpikir kritis individu yang diobservasi tersebut. Cara kedua dengan mengukur *outcome* dari komponen-komponen berpikir kritis yang telah diberikan. Ketiga dengan mengajukan pertanyaan dan menerima penjelasan seseorang mengenai prosedur dan keputusan yang mereka ambil terkait dengan komponen berpikir kritis yang akan diukur. Keempat dengan cara membandingkan *outcome* suatu komponen berpikir kritis dengan cara berpikir kritis lainnya. Tidak ada petunjuk baku mengenai masing-masing cara, yang terpenting adalah menentukan apakah cara pengukuran yang kita pilih mampu menggali komponen berpikir kritis yang akan kita nilai. Cara terbaik

adalah dengan menggunakan penggabungan berbagai metode sehingga gambaran kemampuan berpikir kritis individu cukup valid (APA, 1990:31).

Kemampuan berpikir kritis merupakan suatu kemampuan yang bisa dikembangkan dalam diri setiap mahasiswa, dari ciri-ciri yang dikemukakan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa mahasiswa dapat dikatakan memiliki kemampuan berpikir kritis apabila mampu mengidentifikasi suatu masalah, menemukan sebab-sebab kejadian peristiwa, menilai dampak dari kejadian peristiwa, memprediksi dampak lanjut, dan merancang sebuah solusi berdasarkan masalah.

Menurut Nurohman (2008:125) *thinking skill* adalah kemampuan seseorang dalam mendayagunakan kemampuan mentalnya untuk menyelesaikan berbagai persoalan dalam kehidupan nyata. *Thinking skill* dapat dijabarkan menjadi beberapa indikator, antara lain: kemampuan menggali informasi, kemampuan mengelola informasi, dan kemampuan memutuskan suatu masalah berdasarkan informasi yang sudah diperoleh. Menurut Bayer (1999:ix) *thinking skill* merupakan kemampuan seseorang untuk menggunakan aktivitas pikirannya secara terbatas dengan mengkombinasikan pemikiran pada saat berpikir. Kemampuan tersebut seperti mengingat sesuatu, membedakan antara sesuatu yang relevan dan tidak relevan, mengklasifikasi, memprediksi, menilai kekuatan suatu tuntutan, menyatukan sesuatu, menarik kesimpulan dan membuat keputusan. Kemampuan tersebut digunakan terus menerus untuk memperoleh suatu pengertian atau pengetahuan.

Indikator-indikator dalam berpikir kritis yang akan dikembangkan dalam penelitian ini akan disajikan dalam dalam tabel sebagai berikut.

Tabel 2.1 Indikator-indikator kemampuan berpikir kritis

No	Variabel	Indikator
1	Berpikir Kritis	Kemampuan Menganalisis
2		Kemampuan Mensintesis
3		Kemampuan Memecahkan masalah
4		Kemampuan Menyimpulkan
5		Kemampuan Mengevaluasi
6		Kemampuan Mengambil keputusan

2.7.5 Mengembangkan Keterampilan Berpikir Mahasiswa dalam Metode Pemecahan Masalah

Metode pemecahan sebagai strategi pembelajaran yang efektif, tahap yang pertama dengan membuat mahasiswa untuk menjadi pemikir yang efektif. Maka dalam bukunya (De Bono, 1985:6) dijelaskan seorang guru dapat mengidentifikasi keterampilan berpikir siswa dalam memecahkan masalah. Para siswa tidak akan mampu memusatkan konsentrasi pemikiran mereka pada proses pembelajaran maka guru mempunyai solusi alternatif untuk menggunakan solusi tersebut kepada siswa maka hal pertama yang perlu dilakukan adalah:

1. kemampuan menggambarkan masalah
2. kemampuan dalam menguraikan masalah
3. membedakan masalah yang relevan dan tidak relevan.

2.8 Penelitian Yang Relevan

Ada hasil penelitian yang dapat digunakan sebagai pendukung dilaksanakannya Penelitian ini.

1. Sulistyani (2012). “Implementasi Pembelajaran Berbasis Masalah Dipadukan Dengan Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe TAI (*Team Assisted Individualization*) Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Pada Siswa SMP N 2 Sentolo Kelas IX A”. Meskipun penelitian pembelajaran kooperatif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis ini diterapkan kepada siswa SMP namun, penelitian ini masih relevan. Hasil dari penelitian tersebut bahwa kemampuan berpikir kritis matematis siswa meningkat melalui metode pembelajaran berbasis masalah yang dipadukan dengan metode pembelajaran kooperatif tipe TAI. Pada setiap siklusnya termasuk dalam kualifikasi tinggi (>80%). Hasil peningkatan kemampuan berpikir kritis matematis siswa dapat dilihat dari peningkatan rata-rata persentase kemampuan berpikir kritis matematis siswa dari hasil tes pratindakan sebesar 14,06% dengan kategori sangat rendah, pada tes siklus I menjadi 54,36% dengan kategori sedang, dan pada tes siklus meningkat menjadi 84,13% dengan kategori tinggi.
2. Fitriani (2014). “Penerapan Metode *Problem Solving Dengan Media Grafis pada Pembelajaran Tematik*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persentase aktivitas belajar siswa pada siklus I sebesar 70% dengan kategori “Cukup aktif” dan pada siklus II sebesar 81,04% dengan kategori “Aktif”. Ketuntasan klasikal sikap siswa juga meningkat. Pada siklus I, tercatat 8 siswa (3,33%) belum tuntas dan 16 siswa (66,67%) tuntas. Sedangkan pada siklus II tercatat bahwa 4 siswa (16,67%) belum tuntas dan 20 siswa lainnya (83,33%) tuntas. Selain itu ketuntasan klasikal hasil belajar siswa pada aspek keterampilan juga meningkat dari siklus I sebesar 70,83% atau 17 dari 24

siswa tuntas menjadi 79,17% atau 19 dari 24 siswa tuntas pada siklus II. Dan ketuntasan klasikal hasil belajar siswa pada aspek kognitif siswa juga mengalami peningkatan dari siklus I tercatat 9 siswa (37,5%) belum tuntas dan 15 siswa (62,5%) tuntas dan pada siklus II tercatat bahwa 4 siswa (16,67%) belum tuntas dan 20 siswa lainnya (83,33%) tuntas.

3. Hidayaturokhmah (2010). “*Upaya Meningkatkan Keterampilan Matematika Melalui Pendekatan Problem Solving Pada Siswa Kelas X Semester II SMAN 3 Bantul Tahun Pelajaran 2009/2010*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Pembelajaran dilaksanakan melalui pendekatan *problem solving* dengan menggunakan Lembar Kegiatan Siswa (LKS). LKS yang disusun mengacu pada langkah-langkah *problem solving*. LKS dikerjakan secara berkelompok (4 – 5 siswa). Siswa saling berdiskusi dan saling bertukar pendapat dengan temannya dalam satu kelompok dan dilanjutkan dengan presentasi hasil diskusi dari salah satu kelompok. (2) Pendekatan *problem solving* yang digunakan dapat meningkatkan keterampilan matematika siswa kelas X2 SMA Negeri 3 Bantul. Hal ini ditandai dengan: (a) berdasarkan hasil observasi dan tes, persentase keterampilan *problem solving* meningkat dari sebelum tindakan sebesar 72,50% ke siklus I sebesar 82,54% dan ke siklus II sebesar 87,25%, dan (b) berdasarkan hasil angket, persentase keterampilan algoritma meningkat dari sebelum tindakan sebesar 66,50% ke siklus I sebesar 73,00% dan ke siklus II sebesar 73,50%, persentase keterampilan penalaran meningkat dari sebelum tindakan sebesar 60,38% ke siklus I sebesar 64,94% dan ke siklus II sebesar 67,06% dan persentase keterampilan investigasi meningkat

dari sebelum tindakan sebesar 56,88% ke siklus I sebesar 60,50% dan ke siklus II sebesar 64,25%.

4. Susilowati (2012) “Upaya Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Metode Pembelajaran *Cooperative Script* Pada Mata Pelajaran IPS Kelas VIII A SMP N 4 Kalasan”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran dengan metode pembelajaran *cooperative script* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIII A pada mata pelajaran IPS SMP N 4 Kalasan. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya peningkatan rata-rata persentase indikator kemampuan berpikir kritis setiap siklusnya. Pada siklus I rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa 54,3%. Pada siklus II menjadi 65,74% atau mengalami peningkatan 11,44%. Pada siklus III mengalami peningkatan 10,41% menjadi 76,15%. Dengan demikian rata-rata persentase kemampuan berpikir kritis siswa telah melampaui kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan yaitu 75%.
5. Darmawan (2010) “Penggunaan Pembelajaran Berbasis Masalah Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Pembelajaran IPS di MI Darrusaadah Pandeglang”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis akan muncul dalam diri siswa apabila selama proses belajar di dalam kelas, guru membangun pola interaksi dan komunikasi yang lebih menekankan pada proses pembentukan pengetahuan secara aktif oleh siswa. Sejalan dengan tujuan tersebut, maka skenario Pembelajaran Berbasis Masalah dikemas oleh suatu masalah dan dihadirkan pada permulaan pembelajaran sebelum memperkenalkan konsep yang baru. Pembelajaran berbasis masalah (PBM) merupakan pembelajaran yang berpusat pada siswa

yang menekankan pembelajaran bermakna melalui pemecahan masalah yang bersifat *open ended*. Target akhir pembelajaran adalah terjadinya peristiwa belajar. Belajar sebagai suatu proses aktif, interaktif dan konstruktif terwujud manakala pembelajaran sebagai konteks sosial dan eksternal diterjadikan sebagai mediasi kognitif dan situasi stimulasi. Konteks sosial dimana setiap pembelajar dapat mencipta makna-makna melalui penginteraksian atau pengaitan diri dengan pengetahuan yang telah ada dalam struktur kognitifnya. Pembelajaran sebagai suatu sistem tindakan yang dapat mempertemukan antara dimensi-dimensi pembelajaran dengan dimensi-dimensi belajar. Dalam paradigma ini pula, penggunaan pembelajaran berbasis masalah dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran IPS di kelas V menjadi sangat relevan dan argumentatif. Penelitian ini berhasil menemukan berbagai dimensi pembelajaran IPS, kinerja guru dan siswa yang dapat meningkatkan iklim sosial pembelajaran IPS SD dan memberikan rekomendasi yang diperlukan, baik yang bersifat konseptual tentang pembelajaran IPS SD maupun yang bersifat praktis, yaitu mewujudkan perubahan dan peningkatan pada kinerja guru, kinerja siswa, dan iklim sosial pembelajaran IPS SD.

6. Liberna (2008). "Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa Melalui Penggunaan Metode *Improve* Pada Materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa data hasil belajar matematika SMP Negeri 248 Jakarta dengan metode *Improve* diperoleh pada materi sistem persamaan linier dua variabel diperoleh nilai rata-rata adalah 56.29, nilai modus adalah 53.13, median adalah 54.9, standar deviasi adalah

10.80, nilai maksimum adalah 85, nilai minimum adalah 35. Dari hasil perhitungan diatas menunjukkan bahwa hasil belajar matematika rata-rata baik karena terdapat 75% siswa mendapat nilai diatas 60, yaitu yang KKM yang digunakan oleh SMPN 248 Jakarta. Data hasil perhitungan penelitian kemampuan berpikir kritis matematis SMPN 248 Jakarta diperoleh nilai rata-rata adalah 47.71, nilai modus adalah 46.19, median adalah 44.25, standar deviasi adalah 7.65, nilai maksimum adalah 61, nilai minimum adalah 31. Dari hasil hasil perhitungan diatas menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis rata-rata baik. Berdasarkan data uji t, diperoleh nilai thitung adalah 4.554 dan taraf nyata 0.05 diperoleh nilai ttabel adalah 1.665 maka $t_{hitung} > t_{tabel}$ yang berarti bahwa H_0 ditolak. Hasil ini menunjukkan bahwa penerapan metode *improve* lebih baik dengan metode konvensional.

7. Turohmah (2014) Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa Melalui Penerapan Pendekatan *Open Ended* (Penelitian Tindakan Kelas di SD I Al Syukro Ciputat Tangerang Selatan). Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pendekatan *Open Ended* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis matematis siswa. Peningkatan kemampuan berpikir kritis matematis dapat dilihat dari peningkatan nilai rata-rata pada siklus I sebesar 60,86 menjadi 65,5 pada siklus II. Selain itu penerapan pendekatan *Open Ended* juga dapat meningkatkan aktivitas belajar dan respon siswa. Hal ini terlihat dari prosentase aktivitas belajar pada siklus I sebesar 46,4 % menjadi 77,86 % pada siklus II, serta prosentase respon positif dengan menggunakan lembar jurnal harian siswa mengalami peningkatan pada siklus I sebesar 46,6% menjadi 71,60% pada siklus II.

8. Novikasari (2009). “Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa melalui Pembelajaran Matematika *Open-ended* di Sekolah Dasar”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan pembelajaran matematika *open-ended* dengan metode *student centered* di kelas untuk dapat meningkatkan daya kritis anak, dibutuhkan seorang guru yang kreatif. *Problem* oleh guru diformulasikan sehingga memiliki multi jawaban benar, artinya problem disusun secara tak lengkap atau disebut juga *problem* terbuka. Kegiatan pembelajaran harus dapat membawa siswa dalam menjawab permasalahan dengan banyak cara dan mungkin juga banyak jawaban (yang benar) sehingga mengundang potensi intelektual dan pengalaman siswa dalam proses menemukan sesuatu yang baru. *Problem open-ended* beracuan pada tipe pengetahuan, tingkat kompleksitas berpikir matematika dan tingkat berpikir kreatif pada berbagai dimensi (kelancaran/kefasihan, fleksibilitas, kompleksitas dan kreativitas). Dasar-dasar pengembangan daya kritis berupa keinginan untuk bernalar, keinginan untuk ditantang, dan hasrat untuk mencari kebenaran dapat dilatih dengan memberi problem matematis secara kontinu oleh guru.
9. Fachrurazi (2011). “Penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Komunikasi Matematis Siswa Sekolah Dasar”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1) terdapat perbedaan peningkatan berpikir kritis antara siswa yang belajar matematika menggunakan metode pembelajaran berbasis masalah dengan siswa yang memperoleh pembelajaran konvensional. Siswa pada kelas pembelajaran berbasis masalah mengalami peningkatan kemampuan berpikir kritis yang

lebih tinggi daripada siswa pada kelas konvensional. 2) Terdapat perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kritis antara siswa yang mengikuti pembelajaran berbasis masalah dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional ditinjau dari level sekolah (tinggi, sedang, dan rendah). Pada pembelajaran berbasis masalah, peningkatan kemampuan berpikir kritis pada siswa sekolah level tinggi lebih tinggi daripada peningkatan kemampuan berpikir kritis pada siswa sekolah level sedang dan kurang. 3) Terdapat perbedaan peningkatan kemampuan komunikasi matematis antara siswa yang belajar matematika menggunakan metode pembelajaran berbasis masalah dengan siswa yang memperoleh pembelajaran konvensional. Siswa pada kelas pembelajaran berbasis masalah mengalami peningkatan kemampuan komunikasi matematis yang lebih tinggi daripada siswa pada kelas konvensional. 4) Terdapat perbedaan peningkatan kemampuan komunikasi matematis antara siswa yang mengikuti pembelajaran berbasis masalah dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional ditinjau dari level sekolah (tinggi, sedang, dan rendah). Pada pembelajaran berbasis masalah, peningkatan kemampuan berpikir kritis pada siswa sekolah level tinggi lebih tinggi daripada peningkatan kemampuan berpikir kritis pada siswa sekolah level sedang dan kurang. 5) Sikap siswa terhadap pembelajaran matematika dengan metode pembelajaran berbasis masalah menunjukkan sikap yang positif.

10. Husnidar, dkk (2014). "Penerapan Metode Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Disposisi Matematis Siswa". Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara keseluruhan, peningkatan

kemampuan berpikir kritis matematis siswa yang diajarkan dengan metode pembelajaran berbasis masalah pada materi bangun ruang lebih tinggi daripada siswa yang diajarkan secara konvensional pada materi yang sama. Pada pengelompokan siswa menurut peringkat, peningkatan kemampuan berpikir kritis matematis siswa yang diajarkan dengan metode pembelajaran berbasis masalah lebih tinggi dari siswa yang diajarkan secara konvensional terjadi pada kelompok tinggi dan kelompok sedang saja. Secara keseluruhan, disposisi matematis siswa yang diajarkan dengan metode pembelajaran berbasis masalah lebih tinggi daripada siswa yang diajarkan secara konvensional. Pada pengelompokan siswa menurut peringkat, peningkatan disposisi matematis siswa yang diajarkan dengan metode pembelajaran berbasis masalah lebih tinggi daripada siswa yang diajarkan secara konvensional terjadi pada kelompok tinggi dan kelompok rendah saja. Terdapat interaksi antara faktor pembelajaran dan pengelompokan siswa terhadap kemampuan berpikir kritis matematis siswa. Tidak terdapat interaksi antara faktor pembelajaran dan pengelompokan siswa terhadap disposisi matematis siswa.

2.9 Kerangka Pikir

Pembelajaran di kelas merupakan suatu kegiatan yang diharapkan dapat melibatkan peran kedua belah pihak, baik dosen maupun mahasiswa. Namun dalam kenyataan metode pembelajaran yang digunakan masih kurang tepat memunculkan respon mahasiswa dan sarana berpikir yang kurang inovatif. Dalam perkuliahan proses pembelajaran berlangsung masih dalam satu arah, di mana proses pembelajaran mengacu pada proses transfer pengetahuan dari dosen ke

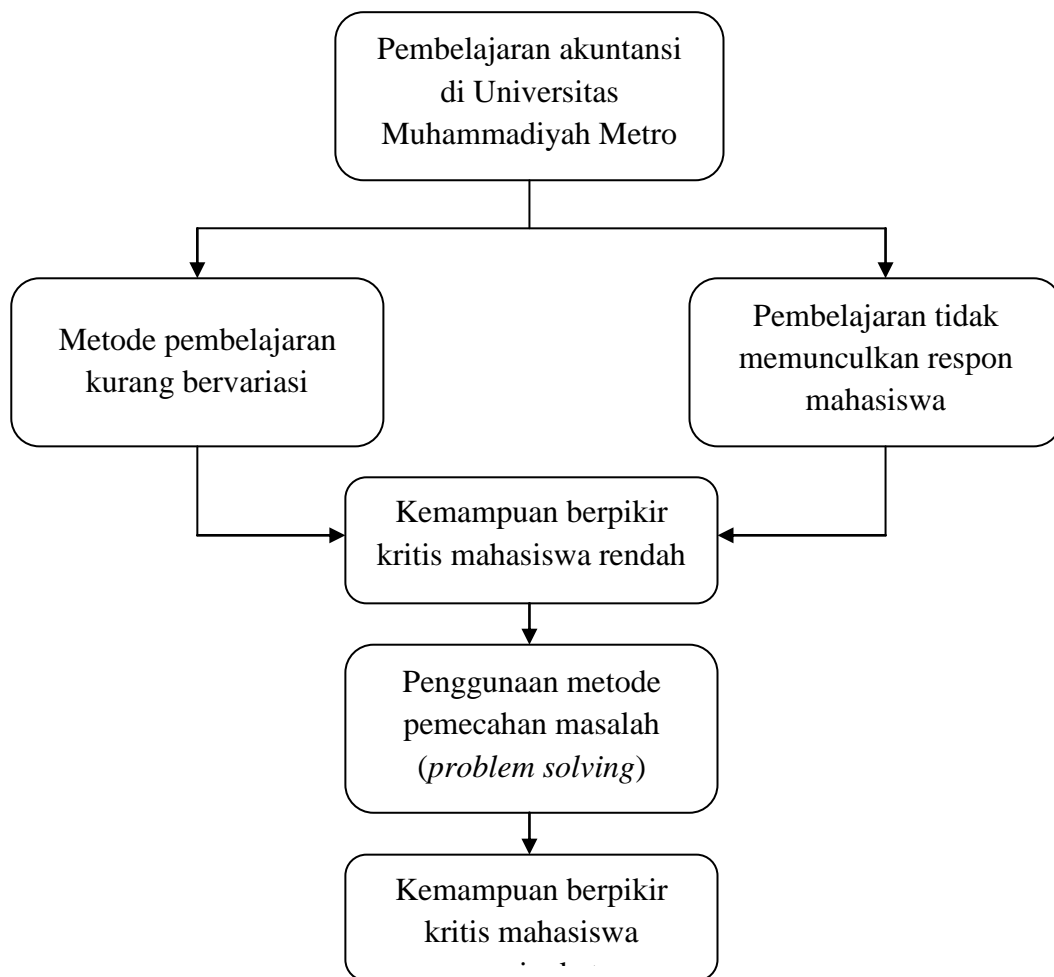
mahasiswa. Hal tersebut menunjukkan bahwa ada masalah dalam pembelajaran tentang kemampuan berpikir kritis mahasiswa, terlihat pada hasil Quiz pada pembelajaran Dasar Akuntansi yang masih rendah.

Masalah tersebut akan diatasi dengan melakukan tindakan pembelajaran menggunakan metode pemecahan masalah. Metode pemecahan masalah merupakan suatu strategi yang penting digunakan dalam pembelajaran, karena dengan metode ini dapat mengkonstruksi yang telah disampaikan oleh dosen sehingga kemampuan berpikir yang sebelumnya relatif rendah akan mengalami perubahan dalam kemampuan sarana berpikirnya menjadi lebih inovatif dan dapat mengkonstruksi keilmuan dengan baik. Pembelajaran menuntut adanya suatu yang memungkinkan mahasiswa membangun sendiri pengetahuan. Dosen hanya berperan sebagai fasilitator dan mediator yang membantu agar proses pembelajaran berlangsung dengan baik.

Keadaan tersebut juga terjadi pada pembelajaran Akuntansi di Universitas Muhammadiyah Metro, pembelajaran masih didominasi oleh dosen, selain itu metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru kurang bervariasi. Hal tersebut berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa, sehingga kemampuan berpikir kritis mereka rendah, karena mahasiswa tidak dibiasakan pada persoalan-persoalan yang harus mereka pecahkan. Dengan kondisi seperti ini, dirasa perlu untuk mencari solusi-solusi yang tepat untuk menciptakan proses pembelajaran Akuntansi yang melibatkan peran aktif mahasiswa namun tetap masih dalam tujuan untuk mencapai sasaran pembelajaran. Salah satu cara yang dapat ditempuh untuk mengatasi permasalahan tersebut yakni dengan menggunakan pendekatan kolaboratif dalam pembelajaran Akuntansi salah

satunya dapat dilakukan dengan metode pemecahan masalah (*problem solving*). Melalui metode ini, mahasiswa diharapkan dapat memecahkan masalah yang mereka hadapi.

Dengan demikian, uraian kerangka pikir tersebut dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 2.2 Bagan Kerangka Pikir Penggunaan Metode Pemecahan Masalah Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa

2.10 Hipotesis

Berdasarkan kajian teori dirumuskan hipotesis penelitian tindakan kelas sebagai berikut.

1. Penggunaan metode pemecahan masalah (*problem solving*) dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa.
2. Penggunaan metode pemecahan masalah (*problem solving*) efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa.